

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari data penelitian terhadap perkembangan mebel bambu di desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum menekuni pembuatan mebel bambu, masyarakat desa Sendari hidup dengan mengandalkan pertanian. Sejak tahun 1962, sebagian masyarakat desa Sendari mulai membuat mebel bambu, meskipun masih menjadi pekerjaan sampingan. Karena mebel bambu banyak yang berminat untuk memiliki, maka semakin banyak masyarakat yang membuat mebel bambu. Dengan adanya juragan di kota dan banyaknya pesanan, baik dari juragan di kota maupun dari pemesan yang datang ke desa Sendari, memacu masyarakat desa Sendari yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan membuat mebel bambu untuk menekuni pembuatan mebel bambu. Sehingga sejak tahun 1967, banyak yang membuat mebel bambu, bahkan menjadikannya sebagai pekerjaan pokok. Sejalan dengan perkembangan zaman, sejak tahun itu, desa Sendari dikenal sebagai tempat pembuatan mebel bambu, untuk wilayah kabupaten Sleman.
2. Pembuatan mebel bambu yang semakin banyak peminatnya, mendapat perhatian dari pemerintah, dalam hal ini Departemen Perindustrian dan

Perdagangan serta Departemen Koperasi kabupaten Sleman. Perhatian pemerintah ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembinaan dan penyuluhan. Kegiatan ini mulai dilaksanakan tahun 1982, dengan materi tentang pengenalan desain baru dengan berbagai variasi, baik ukiran, anyaman bambu dan balutan rotan. Karena masih dianggap baru, para kriyawan belum menerapkan hasil pembinaan tersebut. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan ketrampilan yang masih sederhana. Pembinaan dan penyuluhan diadakan lagi pada tahun 1985, dengan materi yang sama. Pada kegiatan ini, materi yang disampaikan dapat diterima oleh para kriyawan, karena pada tahun itu para kriyawan telah mengenal dan membuat medel dengan desain model Jepara. Materi yang disampaikan, dalam kenyataannya merupakan desain model Jepara. Pada tahun 1988, untuk yang ketiga kalinya diadakan pembinaan dan penyuluhan, dengan materi yang semakin meningkat, antara lain tentang pengenalan desain baru, pengenalan pengawetan dengan perebusan dan finishing dengan cat. Materi yang disajikan dapat diterima dengan mudah oleh para kriyawan, tetapi dalam penerapannya belum dapat maksimal, karena para kriyawan akan menerapkan materi tersebut bila ada permintaan dari pemesan. Untuk yang keempat kalinya, kegiatan pembinaan dan penyuluhan diadakan lagi tahun 1992. Materi yang disajikan makin berkembang, antara lain tentang pengembangan usaha, manajemen produksi dan pemasaran, pengawetan dengan perebusan, finishing dengan cat dan melamik, dan pengenalan

desain baru. Seperti halnya pembinaan dan penyuluhan pada tahun-tahun sebelumnya, materi yang disampaikan belum dapat diterapkan secara maksimal, dan hanya diterapkan apabila ada permintaan dari pemesan.

3. Seringnya diadakan dan mengikuti kegiatan pembinaan dan penyuluhan, mendorong para kriyawan untuk menekuni secara serius tentang pembuatan mebel bambu. Usaha yang dilakukan oleh sebagian kriyawan adalah membuat mebel bambu di tempat khusus atau bengkel kerja. Usaha ini dimulai sejak tahun 1989. Kriyawan yang memiliki bengkel kerja, makin banyak, karena pada tahun 1989, hanya terdapat 3 orang yang mempunyai bengkel kerja, tahun 1995 telah ada 10 orang kriyawan yang memiliki bengkel kerja. Para kriyawan ini mempunyai beberapa orang tenaga kerja, untuk membantu usahanya dalam pembuatan mebel bambu.
4. Sejak tahun 1962 sampai tahun 1985, desain mebel bambu tidak banyak mengalami perkembangan. Desain baru pada umumnya dibawa oleh pemesan. Desain-desain yang ada mempunyai konstruksi dasar yang sama, tanpa ada pengembangan untuk variasi pendukungnya. Sejak tahun 1985, kriyawan di desa Sendari mulai mengenal dan menerapkan desain model Jepara, dengan berbagai variasinya. Mulai tahun itu, para kriyawan lebih banyak membuat mebel dengan model Jepara, dan desain kombinasi dari desain lama dengan desain model Jepara. Kombinasi ini bermula dari permintaan pemesan yang kemudian dikembangkan oleh para kriyawan. Lambat laun desain lama semakin ditinggalkan karena berbagai alasan. Pada

tahun 1988, para kriyawan mulai mengenal dan menerapkan desain baru, yaitu desain model Bali. Desain model Bali makin banyak dibuat oleh para kriyawan. Sejalan dengan perkembangan zaman, permintaan konsumen dan pemesan makin beragam. Sehingga para pemesan mulai senang dengan desain model Bali. Pada taraf selanjutnya, para kriyawan membuat mebel bambu dengan desain kombinasi dari model Jepara dan model Bali, ini bermula dari permintaan pemesan. Berawal dari permintaan pemesan, karena banyak konsumen yang berminat, maka desain kombinasi ini makin berkembang dan makin banyak yang membuat. Dengan demikian, di desa Sendari telah terdapat 6 desain mebel bambu, yaitu desain model lama, desain model Jepara, desain model Bali, desain kombinasi model lama dengan model Jepara, dan desain kombinasi model Jepara dengan model Bali, serta desain kombinasi dari model lama, model Jepara, dengan model Bali.

5. Bahan baku yang digunakan oleh kriyawan, sejak tahun 1962 hingga tahun 1995, semakin beragam. Mulai tahun 1962 sampai tahun 1967, para kriyawan membuat mebel bambu dengan menggunakan bambu tutul. Setelah tahun 1967 sampai tahun 1985, para kriyawan menggunakan bambu tutul dan bambu wulung untuk bahan baku membuat mebel bambu. Sejak para kriyawan mengenal dan menerapkan desain bambu model Jepara, yaitu tahun 1985, para kriyawan mulai membuat mebel bambu dengan bahan baku bambu apus dan bambu legi, sehingga sejak tahun itu para kriyawan

telah menggunakan bambu tutul, bambu wulung, bambu legi, dan bambu apus untuk membuat mebel bambu. Mulai tahun 1988, sejak para kriyawan mengenal dan menerapkan desain model Bali, para kriyawan mulai membuat mebel bambu dengan bahan baku bambu betung. Sehingga, sejak tahun 1988, para kriyawan telah membuat mebel bambu dengan bahan baku bambu tutul, bambu wulung, bambu legi, bambu apus, dan bambu betung.

6. Peralatan yang digunakan oleh para kriyawan, untuk membuat mebel bambu, pada umumnya sama, sedangkan jumlah peralatan yang digunakan tergantung pada kebiasaan kriyawan dalam membuat mebel bambu dan jenis mebel bambu serta variasi yang diterapkan pada mebel bambu tersebut. Peralatan yang digunakan dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu peralatan tradisional, dan peralatan modern. Peralatan tradisional, sebenarnya telah memadai untuk membuat mebel bambu hingga selesai, dan peralatan modern hanya digunakan oleh kriyawan yang membutuhkan waktu cepat dalam penyelesaian pembuatan mebel bambu. Peralatan modern yang sering digunakan antara lain, bor listrik, kompresor, dan sprayer.
7. Bahan pendukung yang diterapkan pada mebel bambu, semakin beragam. Pada tahun 1962 sampai tahun 1967, para kriyawan menggunakan bambu apus muda yang diirai tipis atau rafia untuk menjalin *reng-rengan* atau *ngglamet*, dan kadang digunakan juga “rotan antik”. Setelah tahun 1967 hingga tahun 1985, para kriyawan menggunakan “rotan antik” untuk *ngglamet*, dan kadang pada mebel divariasi dengan bambu cendani, untuk

bagian sandaran. Sejak tahun 1985, dengan diterapkannya desain model Jepara, para kriyawan mulai menambah bahan pendukung dalam membuat mebel bambu, yaitu rotan iratan besar untuk membalut, dan anyaman bambu. Bambu cendani makin ditinggalkan, karena sulit diperoleh dan harganya relatif mahal. Sejak para kriyawan mulai menerapkan desain model Jepara, bahan pendukung yang digunakan bertambah, yaitu dengan digunakannya kayu randu untuk membentuk lengkung atau *dengkulan*. Dengan demikian, hingga tahun 1995, bahan pendukung yang telah diterapkan antara lain, rafia, bambu apus yang diirai tipis, “rotan antik”, rotan iratan besar, anyaman bambu, kayu randu serta tripleks yang digunakan untuk memasang anyaman bambu. Selain itu, untuk membantu pembalutan dan pemasangan anyaman, digunakan paku kecil dan lem kayu. Variasi lain yang sering diterapkan sejak tahun 1985, adalah ukiran.

8. Penguat sambungan yang digunakan, adalah paku, pasak dengan sistem bor, dan balutan rotan. Paku mulai digunakan sebagai penguat sambungan, sejak tahun 1962 hingga sekarang, sedangkan pasak dengan sistem bor, digunakan sejak tahun 1985 tetapi dalam penggunaannya belum maksimal, karena hanya diterapkan apabila ada permintaan dari pemesan. Balutan rotan digunakan sejak tahun 1985, dan telah diterapkan secara baik oleh para kriyawan. Dengan demikian, penguat sambungan yang digunakan oleh kriyawan adalah paku, balutan rotan dan pasak dengan sistem bor.

9. Sebelum bambu diproses menjadi mebel bambu, bambu yang telah ditebang, dicuci dengan sabut atau bagor yang diberi campuran pasir dengan bubuk pembersih, misalnya rinso. Selanjutnya bambu dikeringkan di bawah sinar matahari langsung selama beberapa hari, hingga bambu berubah warna secara merata. Pengawetan dengan cara pengeringan langsung tersebut, merupakan pengawetan bambu yang biasa diterapkan oleh para kriyawan. Sedangkan pengawetan dengan perendaman dan perebusan jarang diterapkan, pengawetan ini hanya diterapkan apabila ada permintaan dari pemesan. Pengawetan dengan bahan kimia belum pernah diterapkan oleh para kriyawan, karena selain tekniknya belum dikuasai juga bahan kimia yang dibutuhkan sulit diperoleh, dan prosesnya membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak.
10. Finishing yang digunakan oleh para kriyawan, sebelum tahun 1990 adalah vernis buatan pabrik, dan setelah tahun 1990, finishing yang digunakan adalah vernis buatan sendiri, campuran dari *damar selo* dan bensin dengan perbandingan 1 : 2, yang didiamkan selama semalam. Selain vernis buatan sendiri, juga digunakan melamik. Melamik hanya diterapkan oleh para kriyawan apabila ada permintaan dari pemesan, dan finishing yang digunakan setiap harinya adalah vernis buatan sendiri.
11. Jenis-jenis mebel bambu yang dibuat oleh para kriyawan di desa Sendari, sejak tahun 1962 hingga tahun 1995 semakin berkembang dan semakin bervariasi. Jenis-jenis mebel tersebut, antara lain, meja-kursi tamu, meja-

kursi makan, kursi teras, sofa, almari, rak, kursi malas, penyekat ruang, dan sebagainya.

12. Cara memasarkan mebel bambu, sejak tahun 1962 sampai tahun 1967, selain menjual secara berkeliling, juga menyettor pada juragan di kota dan sering mendapat pesanan, baik dari konsumen maupun dari juragan dari kota. Sejak tahun 1989, ada beberapa kriyawan yang mulai mempunyai bengkel kerja, sehingga dalam memasarkan mebel bambunya, kriyawan tersebut tidak menjual secara berkeliling atau menyettor pada juragan di kota. Bagi kriyawan yang telah mempunyai bengkel kerja, para pembeli, baik juragan atau masyarakat umum, datang secara langsung ke tempat bengkel kerja. Sedangkan untuk kriyawan yang tidak mempunyai bengkel kerja, ada yang menjual mebel bambunya secara berkeliling, ada yang menyettor pada juragan di kota, atau menyettor pada kriyawan yang telah mempunyai bengkel kerja.
13. Kegiatan selain dengan memberikan pembinaan dan penyuluhan, Departemen Perindustrian dan Perdagangan serta Departemen Koperasi kabupaten Sleman juga memberi peluang dan dorongan pada kriyawan untuk mengikuti pameran, baik pameran mebel maupun pameran kerajinan. Kegiatan ini jarang diikuti oleh para kriyawan, dengan alasan kesulitan membagi waktu antara mengurus bengkel kerja dengan pameran, sehingga para kriyawan sanggup mengikuti pameran apabila pesanan mebel bambu di bengkel kerjanya tidak terlalu banyak.

14. Daerah jangkauan pemasaran mebel bambu semakin meluas. Sebelum mempunyai juragan di kota, daerah jangkauan pemasaran mebel bambu hanya sebatas mebel tersebut laku dijual berkeliling di kota wilayah Yogyakarta. Setelah mempunyai juragan, melalui juragan inilah jangkauan pemasaran mebel bambu semakin meluas, sampai ke kota-kota besar, misalnya Jakarta, Surabaya, Semarang, dan sebagainya, bahkan pernah diekspor ke Polandia melalui juragan tersebut. Sejak beberapa kriyawan mempunyai bengkel kerja, pemasaran mebel bambu semakin mempunyai jangkauan pemasaran yang meluas. Selain melayani pembeli dari masyarakat sekitar, juga melayani pembeli dari luar Yogyakarta, antara lain Semarang, Surabaya, Jakarta, Bali, Lombok, bahkan telah mengekspor ke beberapa negara, antara lain Jepang, Belanda, Amerika, Arab, Korea, Australia, Austria, dan sebagainya.
15. Setelah menekuni pembuatan mebel bambu, taraf perekonomian atau kesejahteraan para kriyawan mengalami peningkatan, hal ini dapat diketahui dari semakin banyak kriyawan yang menekuni pembuatan mebel bambu, baik menjadi kriyawan pengusaha, maupun menjadi kriyawan mandiri.
16. Hambatan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi para kriyawan pada umumnya adalah masalah permodalan, perkembangan desain yang cukup lambat, sistem pemasaran atau harga yang belum seragam, dan wawasan untuk meningkatkan mutu dan mengembangkan usaha masih terbatas.

B. Saran-saran

Pembuatan mebel bambu di desa Sendari merupakan satu dari sekian sentra mebel bambu yang tersebar di beberapa wilayah, baik di Yogyakarta, maupun di luar Yogyakarta. Untuk membantu agar pembuatan mebel bambu di desa Sendari dapat terus berkembang dan dikembangkan serta dilestarikan, maka saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan mebel bambu di desa Sendari supaya tetap dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan. Dalam hal ini diharapkan peran serta dari pemerintah setempat, terutama Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dan Departemen Koperasi kabupaten Sleman, agar semakin ditingkatkan dalam memberikan pembinaan dan penyuluhan. Pembinaan dan penyuluhan yang telah diberikan harus tetap dipertahankan dan perlu ditingkatkan serta materi yang diberikan lebih diperluas, baik tentang desain, penambahan modal, pemasaran, maupun masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pembuatan dan pengembangan mebel bambu.
2. Upaya untuk menarik dan memberikan kepuasan pada konsumen, hendaknya para kriyawan meningkatkan mutu bambu, mutu penguat sambungan, mutu finishing dan sebagainya, agar mebel yang dihasilkan mempunyai mutu yang baik dan tahan lama. Mutu bambu dapat ditingkatkan dengan menerapkan pengawetan, baik pengawetan dengan perebusan, perendaman, maupun menggunakan zat-zat kimia. Peningkatan penguat sambungan, dapat dilakukan dengan menggunakan penguat dari

pasak dengan sistem bor dan pembalutan, bukan dengan paku yang dapat berkarat sehingga mengurangi keindahan dan kekuatan sambungan. Untuk mutu finishing, lebih baik menggunakan melamik, karena melamik mempunyai mutu yang lebih baik dibandingkan dengan vernis buatan pabrik maupun vernis buatan sendiri.

3. Usaha untuk lebih mengembangkan dan memperkenalkan mebel bambu di desa Sendari, hendaknya para kriyawan ikut aktif dalam setiap pameran, baik pameran mebel maupun pameran kerajinan. Hal ini sangat membantu pada kriyawan dalam mencari dan mendapatkan pemesan dan pelanggan baru, sehingga menambah kelancaran pemasaran mebel.
4. Diusahakan adanya keseragaman harga, sesuai dengan kualitas mebel bambu, agar konsumen dapat dengan memilih dan menentukan kualitas mebel bambu yang hendak membelinya.
5. Para kriyawan hendaknya berusaha untuk mengembangkan desain mebel bambu sesuai dengan kreativitas kriyawan, agar perkembangan dan pengembangan desain tidak tergantung pada pesanan, buku, majalah, desain kombinasi, dan desain-desain yang telah ada. Hal ini karena belum ada desain mebel bambu yang berasal dari kreativitas kriyawan sendiri.
6. Perlu diadakan kaderisasi, dengan maksud bahwa keberadaan pembuatan mebel di desa Sendari harus di pertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan dengan jalan memberikan pembinaan, penyuluhan, dan bimbingan kepada generasi muda untuk terjun dan menekuni pembuatan mebel bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat Joedawinata. "Peningkatan Pengembangan Pola Desain Tradisional, Kaitannya dengan Peningkatan Mutu dan Daya Guna Produk Kerajinan", Paper Sarasehan Kriya '93. Bandung: Yayasan Pengembangan Desain Kerajinan Indonesia, 1993.
- AN. Soetarwadi. *Desain dalam Industri Kerajinan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik & Kerajinan, 1974.
- Aronson, Yoseph. *Encyclopedia Of Furniture*. New York: Crown Publisher Inc., 1962.
- Balai Penelitian Batik & Kerajinan. *Alat-alat Pengerjaan Bambu*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik & Kerajinan, Departemen Perindustrian, t.th.
- . *Mengolah Bambu*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik & Kerajinan, Departemen Perindustrian, t.th.
- Basu Swasta. *Azas-azas Marketing*. Yogyakarta: Liberty, 1984.
- Basu Swasta dan Irawan. *Menejemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty, 1990.
- Budi Basuki. *Anyaman Bambu*. Jakarta: PT. Swadaya, 1982.
- Christopher Jones, J. *Design Methods Seeds Of Human Futures*. New York: Jhon Willey & Sons Ltd., 1970.
- Fadjar Sidik dan Aming Prayitno. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1981.
- F.H., Norton. *Ceramics For The Artist Potter*. London: Addison-Wesley Publishing Co. Inc., 1995.
- Fowwer, HW. and FG. Fowwer. *The Concise Oxford Dictionary*. Fifth edition. Kuala lumpur, Tokyo, Hongkong: Oxford University Press, 1994.
- Hassan Shadily *et al.* *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1980.

- Hodeler and Stang Liton. *Thorndike English Dictionary*. London: University Press London, 1945.
- Jfr. Soediwinardi. *Catatan Sederhana tentang Bambu*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik & Kerajinan DIY., 1979.
- K.H. Felix Yap. "Bambu sebagai Bahan Bangunan" Bandung: Kumpulan Diklat Penataran Petugas Penyuluhan Bahan Bangunandan Konstruksi Perumahan Pedesaan, DirektoratPenyeledikan Masalah Bangunan, 1979.
- Lagiman. *Industri Kerajinan Bambu*. Jakarta: Proyek Penyuluhan dan Promosi Hasil Industri, Direktorat Jendral Aneka Industri, 1976.
- Maria Evans, Helen. *Man The Designer*. New York: Mac. Millan Publishing Co. Inc., 1973.
- Maudy E. "Supaya Bambu Tetap Awet". *Trubus*. No. 271 Th. XXIII, Juni 1992.
- Mayer, Ralph. *A Dictionary Of Art Term And Techniques*. New York: Tomas Y, Juni 1992.
- Oka A Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Proyek BIPIK. *Design Kerajinan Bambu*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian, 1977.
- Radiosunu. *Manajemen Pemasaran suatu Pendekatan Analisis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, 1983.
- Rahmad Hidayat. *Kerajinan Bambu Kreasi Baru*. Surabaya: CV. Surya Raya, 1978.
- Read, Herbert. *Pengertian Seni*. Penterj. Soedardo Sp. Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1973.
- Setijati Sastrapradja *et al.* *Beberapa Jenis Bambu*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1980.
- Sides Sudyarto. *Teknologi Bambu*. Jakarta: Sinar Pengetahuan, 1984.
- Slamet Soegiono. *Kerajinan Bambu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 1970.
- Soedjono dan Hartanto. *Budidaya Bambu*. Semarang: Dahara Prize, 1991.
- Soehardi Sigit. *Marketing Praktis*. Yogyakarta: Arimurti, 1982.

Soenarto. *Membangun di Indonesia*. Jakarta: H. Stam, 1954.

Staf Laboratorium Pengembangan Teknologi Kerajinan. *Tekhnologi Pengolahan Bambu untuk Barang-barang Kerajinan*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Batik & Kerajinan, 1989.

Sutopo Edi Widjojo dan Bhakti Prabowo. *Ilmu Bahan Bangunan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

SH. Hendry, Sailor. *Dictionary Of Arcitecture*. Second Printing. New York: Jhon Wiley & Sons Ltd., 1952.

Team Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1989.

Wahyudi S. dan Magimin Darmowiyoto. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Anyam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Webster, Noah. *Webster's New Twentieth Century Dictionary Of The English Language*. Second Edition. New York: The World Publishing Co., 1983.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.

Nara Sumber

Dono Warsito. Karyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, dan 25 Juni 1996.

Hadi Sutompo. Karyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, dan 25 Juni 1996.

Harjono. Karyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, dan 25 Juni 1996.

Marto Kariyo. Karyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, dan 25 Juni 1996.

Nurhadi Sutrisno. Kriyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, 25 Juni 1996, 14 Juli 1996 jam 09.00-11.30 WIB, 2 September 1996 jam 09.30-11.30 WIB, dan tanggal 24 Nopember 1996 jam 10.00-11.45 WIB.

Paidi. Kriyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, dan 25 Juni 1996.

Sapari. Kriyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, dan 25 Juni 1996.

Sediyo Harjono. Kriyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, dan 25 Juni 1996.

Sugiyo. Kriyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, dan 25 Juni 1996.

Tamsir. Kriyawan pengusaha mebel bambu, desa Sendari, kelurahan Tirtoadi, Mlati, Sleman. Wawancara tanggal 15 Juni 1996, dan 25 Juni 1996.